

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Kampung Cina Kota Bengkulu

Provinsi Bengkulu dibentuk pada tahun 1968. Provinsi tersebut terletak di wilayah pantai barat Pulau Sumatera yang berhadapan langsung dengan Samudera Hindia dengan garis pantai sepanjang 525 km. Bengkulu dikembangkan oleh Inggris sejak tahun 1685 yang diberi nama Bencoolen. Bengkulu dikuasai Inggris dari tahun 1685-1824 dan kemudian diserahkan kepada Belanda.

Kampung China sudah berdiri di Bengkulu sejak 1600 tahun lalu saat Inggris masih berkuasa di Bengkulu. Masyarakat Tionghoa mulai mengungsi setelah diizinkan masuk oleh kongsi dagang Inggris East India Company (EIC). Awalnya orang-orang China yang masuk ke Bengkulu adalah kelompok-kelompok kecil. Mereka merupakan kelompok dari orang-orang miskin yang merantau dan belum mempunyai tempat tinggal yang menetap (selalu berpindah-pindah dari tempat satu ketempat yang lain). Orang-orang China yang datang ke Bengkulu sebagian ada yang bekerja sebagai buruh dan petani. Sebelum masyarakat China menetap di Kota Bengkulu, mereka lebih dulu singgah di dua daerah yaitu Manna, Bengkulu Selatan dan Muara Aman, Kabupaten Lebong. Mereka yang datang dari Manna ke Bengkulu

dengan mata pencaharian dari sektor perkebunan, sedangkan masyarakat yang berasal dari Muara Aman bekerja dalam sektor tambang emas. Prof. Dr. Abdullah Siddik dalam buku Sejarah Bengkulu 1500-1990 mengatakan, warga keturunan Tionghoa menetap di Bengkulu mulai tahun 1689 setelah diizinkan oleh Kongres Dagang Inggris East India Company (EIC).

Pada tahun 1714, telah banyak masyarakat China yang menetap di Ujung Karang (Kota Bengkulu sekarang). Mereka ada yang bekerja sebagai buruh perkebunan dan ada juga yang bekerja sebagai pedagang. Mereka diberi hak khusus oleh Wakil Gubernur Joseph Collet saat itu. Warga Cina pada masa itu dipimpin oleh seorang kapitan.

Pelabuhan di Ujung Karang telah menjadi pusat perdagangan di Bengkulu saat itu. Pada tahun 1766, penduduk Kota Bengkulu telah mencapai 10.000 jiwa. Penduduk tersebut terdiri dari Etnis Melayu yang mayoritas, beberapa ratus orang China, orang-orang Bugis yang menjadi tentara kompeni dan pegawai kompeni Inggris, serta para budak dari sejumlah daerah. Para warga Etnis Melayu dan beberapa ratus orang China, Bugis yang menjadi tentara kompeni dan pegawai kompeni Inggris, serta para budak dari sejumlah daerah.

B. Zona dan Komponen Kampung Cina Kota Bengkulu

Kampung Cina merupakan salah satu ruang kota yang memiliki identitas dan karakter tersendiri dalam perannya sebagai salah satu bagian dari sebuah kota yang kompleks. Kampung Cina atau Pecinan mempunyai identitas dan karakter dalam bentuk fisik. Identitas fisik yang dimiliki kampung Cina meliputi Komponen dasar kawasan pecinan berupa Klenteng, pasar, pelabuhan.

Kampung Cina Kota Bengkulu memiliki 3 zona yaitu daerah perdagangan, hunian dan daerah kanal, yaitu daerah pemukiman yang mendekati daerah perairan. Kampung Cina Kota Bengkulu memiliki Elemen atau komponen dasar Kawasan Pecinan meliputi Klenteng, pasar, pelabuhan dan aksis jalan. Kampung Cina Kota Bengkulu memenuhi kriteria-kriteria tersebut. Sesuai dengan pendapat Widodo (1996), pemukiman di Kampung Cina Kota Bengkulu merupakan blok-blok yang masing-masing dipisahkan oleh jalan kecil. Pada umumnya rumah-rumah di Pecinan tidak memiliki pekarangan, sehingga terkesan hampir menyatu dengan jalan utama. Kampung Cina Kota Bengkulu memenuhi kriteria tersebut.

Menyertai perkembangannya di Indonesia, dari tahun ke tahun akhirnya Kampung Cina memiliki

kekuatan dan sejarah sebagai pendatang yang sangat unik. Pecinan mampu menyimpan cerita unik atas keberlangsungannya hingga mampu disebut sebagai sebuah cagar budaya dan sangat diakui oleh pemerintah Indonesia. Hal tersebut menjadi sesuatu yang sangat penting dari sisi Pariwisata. Pariwisata merupakan kegiatan yang ditujukan untuk menikmati kekayaan budaya dan daya tarik wisata yang dimiliki Kampung Cina. Masyarakat lokal maupun mancanegara berbondong-bondong mendatangi Pecinan yang ada diseluruh Indonesia dengan alasan untuk melihat daya tariknya, mempelajari sejarah budayanya, merasakan bagaimana hidup di dalamnya, atau sekedar untuk menjadikan kawasan pecinan sebagai tempat mampir berolahraga dan berburu kuliner. Masyarakat Kampung Cina ternyata juga mampu beradaptasi dengan status mereka sebagai cagar budaya dan kawasan wisata. Kampung cina mampu melaksanakan beberapa hal penting dalam menjadi sebuah objek wisata, yaitu atraksi, aksesibilitas, amenitas dan layanan tambahan¹.

¹ Mohammad 'Azam Izzuddin and Ikaputra, 'Karakter Pecinan Pada Kawasan Bekas Pusat Pusat Perdagangan Kampung Malabero Kota Bengkulu', *SARGA: Journal of Architecture and Urbanism*, 18.1 (2024), 61–72.

C. Perkembangan Kampung China di Bengkulu

Masa tahun 1970-an merupakan periode kejayaan Kampung China. Dulu sebagian besar warga Bengkulu pergi kesini untuk berbelanja. Beragam jenis barang diperdagangkan mulai dari makanan, sembako, pakaian, peralatan elektronik dan rumah tangga. Namun demikian, pada tahun 1990-an terjadi masa kemunduran Kampung China. Pusat-pusat perekonomian baru mulai muncul seiring dengan berkembangnya waktu.

Seiring perkembangan zaman, Kota Bengkulu mengalami perluasan daerah. Pengembangan kota diarahkan ke Jalan Lingkar Timur dan Lingkar Barat yang dibangun oleh Gubernur Bengkulu ketiga, Suprpto. Kedua jalan tersebut menjadi pusat perekonomian baru. Para pengusaha yang bermukim di Kampung China pun berpindah bisnis ke lokasi tersebut. Lambat laun Kampung China yang dulu ramai kini menjadi sepi².

D. Keadaan Kampung China Sekarang

Kampung cina saat ini berada di kelurahan malabro kota bengkulu. Kelurahan Malabro merupakan salah satu kelurahan dari tiga belas kelurahan yang ada di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu. Penduduk

² Bengkulu Tribun, 'Kampung Cina Kota Bengkulu, Sejarah Dan Asal Usul Etnis Cina Di Bumi Raflesia', *TribunBengkulu.Com*, 2023.

Kelurahan Malabro heterogen yang terdiri dari suku minang, suku penduduk asli Bengkulu dan etnis Cina, tetapi mayoritas minang kabau. Kelurahan Malabro secara geografis berada disepanjang kawasan pantai, oleh karena itu mayoritas mata pencariannya adalah sebagai nelayan.

Malabero adalah nama salah satu kelurahan di Kecamatan Teluk Segara. Kelurahan Malabero terletak sebelah selatan berbatasan Sumur Meleleh. Asal usul nama kelurahan ini berasal dari nama peninggalan Inggris yang ada di daerah tersebut. Yaitu dari kata Fort Marlborough. Fort Marlborough ini adalah nama salah satu Kota di Inggris.

Pada zaman Inggris itu, daerah ini disebut orang dengan panggilan Malabero. Ini berdasarkan dialek daerah Bengkulu. Karena susah menyebut Fork Marlborough itu, warga menyebutnya dengan Malabero saja. Sebutan ini berlangsung terus-menerus dari mulut ke mulut. Karena sudah sering disebut Malabro, daerah ini akhirnya dinamakan Malabro. Oleh Pemerintah daerah, nama ini diresmikan jadi Kelurahan Malabro.

Kelurahan Malabero berpenduduk 2.017 jiwa dengan jumlah 635 KK itu merupakan titik awal perhitungan kilometer jalan di Kota Bengkulu. Yaitu, titik 0 kilometer jalan menuju semua kabupaten di

Provinsi Bengkulu. Daerah ini dahulu merupakan satu kelurahan tersendiri. Namun kini merupakan gabungan dari Kelurahan, yaitu Kampung Cina, Pasar Pantai dan Malabero. Penggabungan secara resmi itu tanggal 16 Juli 2005. Penggabungan ini karena jumlah penduduknya yang sedikit dan luasnya yang tidak seberapa. Kelurahan ini luasnya saat ini ada 41,18 hektare. Mata pencaharian penduduk yang bermukim di 12 RT dan 3 RW itu antara lain adalah nelayan, pedagang, PNS, buruh, petani. Mereka terdiri dari berbagai etnis. Seperti Tionghoa, Minang, Melayu.

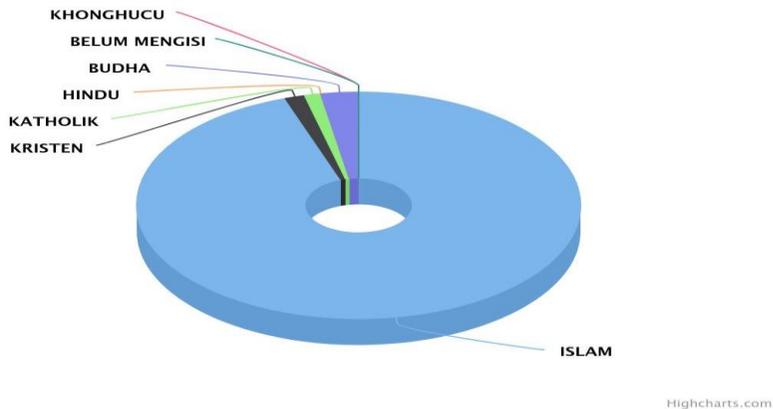
Kelurahan Malabro terdiri dari 12 RT, 4 RW dan masing-masing membawahi 3 RT. Kampung china kot bengkulu berada di RW 04, dan di bagi menjadi 3 RT. Yaitu RT 10,11,dan 12 namun Bapak Agus Susanto,S.sos selaku Kepala Kelurahan setempat mengatakan bahwa kebanyakan msyarakat yang beragama non-muslim itu berada di RT 11.

**Tabel 1. Jumlah Dan Persentase Penduduk RT 10,11
Dan 12 Di Kelurahan Malabero Pada Tahun 2025**

No	Wilayah, /Ketua	KK	jiwa	Laki-Laki	Perempuan
				Jiwa	Jiwa
1	W. 004, Ketua SAPTA CEMPAKA RINI	169	589	301	288
2	W. 010, Ketua RULLY SAPUTRA	81	307	156	151
3	W. 011, Ketua SEPTA HARTONO	52	158	77	81
4	W. 012, Ketua SYOFIATI	36	124	68	56

**Tabel 2. Jumlah Dan Persentase Penduduk Kelurahan
Malabero Bedasarkan Agama Pada Tahun 2025**

No	Agama	Jumlah	
		jiwa	%
1	Islam	1.913	94,66%
2	kristen	29	1,43%
3	khatolik	24	1,19%
4	Budha	55	2,72%
Total		2.021	100,00%



Gambar 1 Jumlah Dan Persentase Penduduk Kelurahan Malabero Berdasarkan Agama Pada Tahun 2025

Saat ini hanya tersisa kurang lebih ada 279 bangunan rumah dan toko, bangunan yang berarsitektur China di kawasan tersebut kurang lebih 20 bangunan. Di wilayah RT 10 kurang lebih memiliki 80 bangunan rumah maupun toko yang masih berdiri, Berikut peta bangunan wilayah RT 10 tahun 2025 :



Gambar 2. Peta bangunan wilayah RT 10 tahun 2025

Pada wilayah RT 11, kurang lebih memiliki 126 bangunan rumah maupun toko yang masih berdiri, Berikut peta bangunan wilayah RT 11 tahun 2025 :



Gambar 3. Peta Bangunan Wilayah RT 11 Tahun 2025
Dan wilayah RT 12, kurang lebih memiliki 70 bangunan rumah maupun toko yang masih berdiri, Berikut peta bangunan wilayah RT 12 tahun 2025 :



Gambar 4. Peta Bangunan Wilayah RT 12 Tahun 2025

Meski berdampingan dengan Pantai Zakat, Benteng Marlborough, serta pusat kuliner laut yang menjadi salah satu titik keramaian di kota Bengkulu, Kampung China tetap sepi bagaikan rumah tanpa penghuni. Pada jam 8 malam ke atas pun sudah sulit menemukan kendaraan yang melewati kawasan tersebut. Belum lagi kawasan tersebut gelap, karena lampu jalan yang padam. Bahkan lampu lampion China yang menghiasi jalanan yang menjadi tempat nongkrong anak muda di pinggirannya pun sudah habis, gelap, dan sunyi³.

³ Tribun.